

Emawaliyanti¹, Yudan Harry Sandika²

Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

Email : emawaliyanti@umy.ac.id

Telepon : 085729259152

The Factors that Influence The Implementation of Smoke Free Campus Policy In Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kebijakan Kampus Bebas Asap Rokok di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Smoking is one of the problems in society today that difficult to resolve. There are 6 million deaths each year are caused by smoking. The number of smokers in Indonesia continues to grow, which is dominated by the age of 15 years and above. To overcome these problems the government issued a policy banning smoking in the learning process. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) was one of the places that already have implemented smoke-free campus since 2011, but until now there is smoke in campus. This study was to determine the factors that affect the implementation Kawasan Bersih Bebas Asap Rokok (KBBR) in UMY. This study was a qualitative research with phenomenological approach. The data were taken using the method discussion focus groups, depth interviews and observation. Participants in this study were determined by purposive sampling counted 20 participants consisting of students and campus employees in UMY. The validity of the data in this study was done by using triangulation, triangulation methods and peer debriefing. Data analysis was performed with the help of software open code version 4.2. These results indicate that the factors that affect the implementation KBBR in UMY was knowledge of KBBR, attitudes toward KBBR, lack of socialization and prohibition signs of KBBR, the absence of strict sanctions against violators KBBR and environmental influences. This shows that UMY needs to improve socialization and give strict punishment for violation of KBBR.

Keywords: Factors, KBBR, UMY

INTISARI

Merokok merupakan salah satu masalah di masyarakat yang sampai saat ini sulit untuk diselesaikan. Enam juta kematian tiap tahunnya disebabkan oleh kebiasaan merokok. Jumlah perokok di Indonesia terus bertambah yang didominasi oleh usia 15 tahun keatas. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan larangan merokok di tempat proses belajar mengajar. UMY adalah salah satu tempat yang sudah menerapkan kebijakan kampus bebas asap rokok sejak tahun 2011, namun sampai saat ini masih ada yang merokok di dalam kampus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan KBBR di UMY. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diambil menggunakan metode *focus group discussion*, wawancara mendalam dan observasi. Partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* sebanyak 20 orang partisipan yang terdiri dari mahasiswa dan karyawan kampus UMY. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode dan *peer debriefing*. Analisis data dilakukan dengan bantuan *soft ware open code* versi 4.2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan KBBR di UMY adalah pengetahuan tentang KBBR, sikap terhadap KBBR, kurangnya sosialisasi dan tanda larangan KBBR, tidak adanya sanksi tegas terhadap pelanggar KBBR dan pengaruh lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa UMY perlu meningkatkan sosialisasi tentang KBBR dan memberikan sanksi tegas terhadap pelanggaran KBBR.

Kata kunci : Faktor-faktor, KBBR, UMY

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu masalah di masyarakat yang sampai saat ini sulit untuk diselesaikan. Kebiasaan merokok merupakan salah satu perubahan gaya hidup yang disebabkan oleh efek globalisasi dan mempengaruhi kesehatan manusia. Mengonsumsi rokok dapat menimbulkan banyak kerugian dan menimbulkan berbagai masalah kesehatan, bahkan kematian¹. Menurut data WHO (*World Health Organization*) tahun 2011, menyatakan bahwa 6 juta kematian tiap tahunnya disebabkan oleh kebiasaan merokok, termasuk di dalamnya yaitu perokok pasif.

Kemenkes RI (2013) melaporkan pada tahun 2007 jumlah perokok usia 15-19 tahun mencapai 18,8%, angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2001 sebanyak 12,7%². Hal ini dikarenakan usia tersebut termasuk dalam kategori usia remaja dimana pada fase ini terjadi peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Fase ini merupakan masa pencarian jati diri melalui mencoba hal-hal baru dan perilaku beresiko³.

Negara Indonesia telah melakukan pengendalian asap rokok melalui Undang-Undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 dan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 42 tahun 2009. Peraturan ini mengamanatkan pentingnya pengembangan kawasan tanpa rokok. Pada pasal 115 Undang-Undang Republik Indonesia menjelaskan kawasan tanpa rokok yaitu meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, dan tempat umum dan tempat lain yang ditetapkan.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta termasuk tempat proses belajar mengajar yang telah menerbitkan Surat Keputusan Rektor Nomor: 164/SK-UMY/XII/2011 tentang implementasi program kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bersih dan bebas asap rokok (KBBR). KBBR adalah kebijakan

tentang larangan merokok di seluruh area kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) baik *indoor* maupun *outdoor* bagi semua pegawai edukatif, pegawai administratif, mahasiswa dan semua stakeholder UMY yang lainnya. Kebijakan kampus bebas asap rokok yang telah ada sejak tahun 2011 namun belum dapat menghilangkan perilaku merokok di lingkungan kampus UMY. Berdasarkan hasil observasi masih terdapat mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang merokok di dalam kampus. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan KBBR di UMY.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah civitas akademika UMY yang terdiri dari mahasiswa dan karyawan sebanyak 20 partisipan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa aktif yang dapat menunjukkan kartu mahasiswa dan bersedia menjadi partisipan, kriteria inklusi untuk partisipan karyawan adalah karyawan yang telah bekerja di UMY selama minimal 1 tahun dan bersedia menjadi partisipan.

Pengambilan data dilakukan dengan metode *focus group discussion (FGD)*, wawancara mendalam dan observasi yang dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2016. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan FGD, panduan wawancara mendalam dan *ceklist* observasi. Dalam pelaksanaan pengambilan data dibantu menggunakan alat perekam, kamera, dan alat tulis untuk membuat catatan lapangan. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode dan *peer debriefing*. Analisis data secara tematik dengan bantuan *soft ware open code* versi 4.2.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik partisipan

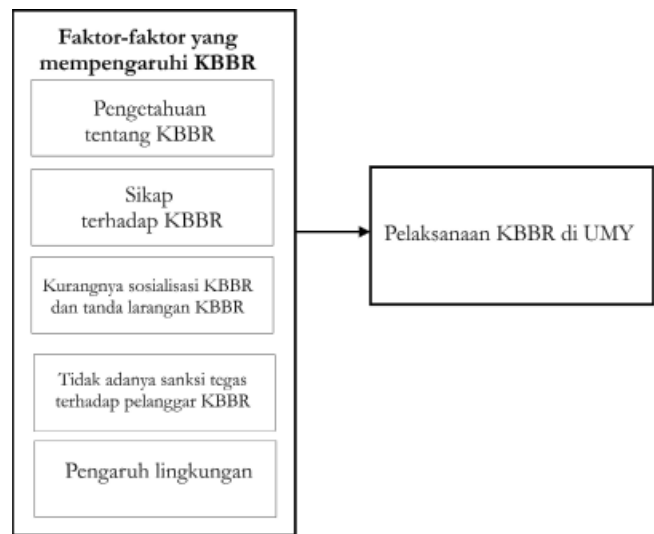
Tabel. karakteristik partisipan

Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	13	65
Perempuan	7	35
Total	20	100,00
Usia		
20-30	17	85
31-40	2	10
40-50	1	5
Total	20	100,00
Status akademik		
Mahasiswa	16	80
Karyawan	4	20
Total	20	100,00
Status merokok		
Merokok	12	60
Tidak merokok	8	40
Total	20	100,00

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa partisipan paling banyak adalah laki-laki sebanyak 13 orang (65%) dengan usia paling banyak adalah sebanyak 20-30 tahun (85%). Status akademik terbanyak adalah mahasiswa sebanyak 16 orang (80%) dan status merokok partisipan terbanyak adalah merokok sebanyak 12 orang (60%).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan KBBR di UMY

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan KBBR di UMY adalah pengetahuan tentang KBBR, sikap terhadap KBBR, kurangnya sosialisasi dan tanda larangan KBBR, tidak adanya sanksi tegas terhadap pelanggar KBBR dan pengaruh lingkungan. Hal ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan KBBR di UMY

- a. Pengetahuan tentang KBBR
Partisipan mengatakan tahu bahwa UMY menerapkan KBBR, namun pengetahuan partisipan bervariasi. Ada yang hanya mengetahui saja dan ada yang benar-benar memahami bahwa KBBR melarang semua masyarakat UMY untuk tidak merokok di dalam kampus. Berikut adalah ungkapan dari partisipan:

"kalau setau saya sih paling cuma ya mahasiswa sama mungkin staff sama dosen-dosen gitu, tapi kalau kaya pekerja bangunan, sekarang kan lagi dibangun kan disitu kan kenapa enggak diterapin ke pekerjanya itu". (laki-laki perokok, fgd 1)

Namun ada sebagian partisipan yang tidak tau bahwa UMY menerapkan kebijakan larangan merokok di dalam kampus. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan:

"ndak tau pak, belum pernah dengar" (laki-laki perokok, wawancara mendalam)

b. Sikap terhadap KBBR

Sikap partisipan terhadap KBBR bervariasi, ada mahasiswa yang setuju terhadap pelaksanaan KBBR, ada pula yang tidak setuju terhadap pelaksanaannya. Mahasiswa yang setuju terhadap KBBR ada yang melaksanakan peraturan tersebut dan ada yang melanggar dengan masih merokok di dalam kampus. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan partisipan berikut ini.

"setuju sih, karena kan biar nggak ngerugiin semuanya". (perempuan perokok, wawancara mendalam)

"kalau di kampus enggak merokok (perempuan perokok, wawancara mendalam)

"... mungkin kalau enggak boleh merokok ini misalkan di dalam ruangan ya, tapi setelah di luar ruangan boleh lah" (laki-laki perokok, fgd 1)

"ya kalau aku sih setuju aja, tapi kan kalau cuma staff sama mahasiswanya aja kan kaya nggak gimana gitu kaya nggak fair, tapi yang lainnya bisa merokok bebas" (laki-laki perokok, fgd 1)

Partisipan yang tidak setuju terhadap adanya KBBR tidak mendukung penerapan KBBR, mereka masih tetap merokok di dalam kampus dengan alasan tidak adanya tempat khusus untuk merokok di kampus. Selain itu mereka hanya mengetahui bahwa larangan merokok berlaku di dalam ruangan saja.

"...kalau tujuannya untuk mengurangi pengonsumsi rokok kurang setuju juga. Justru kebanyakan dikita orang itu semakin ditekan semakin melanggar. Itu fakta.." (laki-laki perokok, wawancara mendalam)

".... Kalau udah ngasih kebijakan gini setidaknya kasih lah satu area yang bebas asap rokok khusus buat perokok, jadi kan kaya

perokok aktif kalau nggak ada tempat mesti nyuri-nyuri tempat...". (laki-laki perokok, fgd 1)

c. Kurangnya sosialisasi KBBR dan tanda larangan KBBR

Sebagian besar partisipan mengaku belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang KBBR dari kampus. Partisipan mengungkapkan bahwa mereka mengetahui kampus menerapkan larangan merokok hanya dari poster, spanduk, maupun dari sesama mahasiswa. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan di bawah ini:

Pewawancara : " apakah bapak tahu tentang KBBR?"

Partisipan : "nda tahu pak, nggak tau"

Pewawancara : "apakah dari kampus sebelumnya pernah memberikan sosialisasi kepada bapak?"

Partisipan : "belum, tidak tau" (laki-laki perokok, wawancara mendalam)

"sosialisasi secara langsung belum pernah, paling sih mulut ke mulut". (laki-laki perokok, wawancara mendalam)

Selain kurangnya sosialisasi tentang KBBR, partisipan merasa poster larangan merokok di dalam kampus UMY masih kurang. Partisipan mengaku belum pernah melihat ada poster terpasang di loby, kemudian poster yang sudah ditempel kurang menarik. Partisipan juga mengungkapkan sejauh ini tempelan larangan merokok cuma ada di dalam gedung. Adapun ungkapan partisipan sebagai berikut:

"... disudut loby belum pernah melihat ada poster terpasang" (laki-laki tidak merokok, wawancara mendalam)

“... kalau kaya gini kurang tanda-tanda dilarang merokok, terus kecil, kadang-kadang ngumpet, publikasinya menurut saya masih kurang” (laki-laki tidak merokok, wawancara mendalam)

Dari hasil observasi, peneliti menemukan tanda-tanda larangan merokok baru ada di beberapa area saja belum di seluruh area kampus. Sebagian tanda larangan merokok juga kurang dapat terlihat dengan jelas.

No	Indikator	Cek	Ket
1	Mahasiswa merokok di area kampus	V	Masih terdapat mahasiswa yang merokok di area kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2	Ada tanda-tanda larangan merokok di area kampus	V	Terdapat tanda-tanda larangan merokok di area kampus, namun hanya di beberapa area saja. Tanda-tanda larangan cenderung kecil dan kurang dapat terlihat dengan jelas.
3	Adanya sosialisasi terkait KBBR	V	Tidak ada sosialisasi yang terlihat selama observasi berlangsung
4	Adanya sanksi/ peneguran langsung terhadap mahasiswa yang merokok	V	Tidak ada peneguran terhadap pelanggar mahasiswa selama observasi berlangsung

Data hasil observasi

- d. Tidak adanya sanksi tegas terhadap pelanggar KBBR

Partisipan menyatakan ketika sedang merokok dirinya pernah mendapatkan teguran dari dosen baik secara langsung maupun tindakan langsung berupa pengambilan rokok. Namun sanksi tersebut hanya berupa teguran saja tidak ada sanksi yang lebih tegas, sehingga mereka mengaku tidak jera dan hanya mematikan rokok sesaat ketika ada dosen kemudian melanjutkan aktivitas merokoknya di tempat lain, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“kalau buat aku sih enggak ya, nggak jera. Soalnya walaupun udah dikasih sanksi (teguran) tetep aja ngelakuin lagi. Misalkan kaya disindir, orang-orang pada tau, emang kebanyakan orang-orang udah tau kalau aku ngerokok. Udah biasa”. (laki-laki perokok, fgd 1)

“Pernah di loby HI, lagi ngerokok gitu ada dosen datang, “mas rokoknya dimatiin”.

Pindah kan pindah ke E2 ngerokok disitu, dosenya datang lagi keatas. Dicubit” (laki-laki perokok, fgd 2)

“...kebijakannya juga setengah-setengah hanya sebatas hmm sekarang pegawai sama mahasiswanya bukan menyeluruh” (laki-laki perokok, fgd 1)

- e. Pengaruh lingkungan

Partisipan mengaku kuat untuk tidak merokok apabila kondisi lingkungan mendukung. Partisipan mengungkapkan ketika berada di tempat yang menerapkan KBBR dengan tegas dia mampu dan kuat menahan tidak merokok di tempat tersebut. Partisipan juga mengungkapkan ketika berada di lingkungan orang-orang yang tidak merokok dia kuat untuk tidak merokok, namun partisipan merasa penerapan KBBR di UMY masih belum tegas sehingga masih berani merokok di dalam kampus. Seperti yang diungkapkan partisipan berikut ini:

"kalau saya sih kalau ngerokok tu masih bisa tahan sih ya, saya bisa sadar diri lah. Kayak di airport kan ada larangan untuk merokok, ya saya bisa tahan walaupun nggak ketemu tempat publik untuk merokok, bisa nahan masih nggak harus nuntut harus ngerokok gitu". (laki-laki perokok, fgd 1)

"Tergantung orangnya sih mas, kalau gitu berkumpul dengan orang yang, contoh seperti kaya gini tapi kan kita posisinya diruang ini nggak ada yang ngerokok, jadi kita bisa tahan. Kecuali kalau seumpama dalam suatu tempat ada yang merokok satu pasti yang perokok mesti ikut-ikutan".(laki-laki perokok, fgd 1)

"ya kalau menurutku tu (keefektifan)malah lebih rendah dari 70%. Jadi 60% soalnya dosen juga kadang ngerokok bareng soalnya tu, jadi kalau orangnya sepi kita bisa merokok bareng. Malah larangan itu gimana ya, kaya Cuma dianggep angin lalu..." (laki-laki perokok, fgd 1)

"dulu pertama kali diterapkan masih belum efektif, sampai kemarin masih ada kantin di luar UMY boga itu. Tapi menurut saya sekarang hanya segelintir orang yang mau ngerokok dikampus, paling pas pulang kuliah diparkiran kadang ngerokok" (perempuan perokok, wawancara mendalam)

Selain kondisi lingkungan yang mendukung pengaruh orang lain juga mempengaruhi pelaksanaan KBBR. Sebagian besar partisipan mengaku merasa ingin merokok ketika melihat orang lain merokok di dalam kampus. Partisipan juga mengungkapkan dirinya merokok karena masih ada karyawan dan dosen yang merokok di dalam kampus. Berikut adalah ungkapan partisipan:

"karena ya kalau perokok aktif pengen lah kalau lihat orang tu mesti pengen ngerokok juga". (laki-laki merokok, fgd 1)

"... gimana ya kalau dari atasnya juga kaya gitu merokok, apalagi bawahnya bebas" (laki-laki perokok, fgd 1)

"... trus mau masuk wc lagi tu dosen keluar itu bawa rokok, kayaknya tu dia habis lagi bab kali ya nikmatnya rokok dong. Nah itu bawa rokok dan disitu ada abunya juga. Tidak menutup kemungkinan si dosennya juga bisa ngerokok di dalam diam-diam" (laki-laki perokok, fgd 1)

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan KBBR di UMY. Faktor-faktor tersebut adalah pengetahuan tentang KBBR, sikap terhadap KBBR, kurangnya sosialisasi KBBR dan tanda larangan KBBR, tidak adanya sanksi tegas terhadap pelanggar KBBR dan pengaruh lingkungan.

Pengetahuan tentang KBBR menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan KBBR di UMY. Pengetahuan yang baik tentang kawasan tanpa rokok membuat mahasiswa lebih patuh terhadap kebijakan. Hasil penelitian yang dilakukan Armayati (2014) menghasilkan temuan adanya pengaruh yang bermakna faktor pengetahuan peraturan kawasan tanpa rokok terhadap kepatuhan pada peraturan kawasan tanpa rokok. Pengetahuan mahasiswa dan karyawan di UMY bervariasi, ada yang berpengetahuan baik tentang KBBR dan ada yang tidak tau sama sekali tentang KBBR. hal ini menyebabkan beberapa partisipan masih merokok ketika berada di wilayah kampus UMY.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pelaksanaan KBBR di UMY adalah sikap terhadap KBBR. Sikap setuju membuat partisipan patuh dan mendukung penerapan KBBR. Meski partisipan merupakan perokok aktif, namun ketika berada di lingkungan kampus dirinya tidak merokok. Firdiana (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap kawasan tanpa rokok di kampus UNPAD cenderung akan

melakukan hal-hal yang diatur di dalam kawasan tanpa rokok di kampus UNPAD. Berbeda dengan sikap setuju terhadap KBBR, sikap tidak setuju terhadap KBBR membuat partisipan tidak mendukung penerapan KBBR dengan masih merokok di sembarang tempat di dalam kampus UMY. Siswa yang mempunyai sikap negatif cenderung ingin diberi kebebasan (Rahmadi, dkk. 2013).

Kurangnya sosialisasi KBBR dan tanda larangan KBBR menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan KBBR. Sebagian besar partisipan mengaku belum pernah mendapat sosialisasi tentang KBBR. Nugroho (2015) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa sosialisasi SK KBBR mutlak dilakukan, sebab sosialisasi ini berguna untuk pendekatan sehingga menerima dan mendukung kawasan tanpa rokok di lingkungan FIK UMS. Menurut Azkha (2013) sosialisasi yang berkesinambungan dan terarah serta tepat sasaran tidak saja hanya akan dapat memberikan perlindungan kepada perokok pasif tapi sekaligus juga akan dapat mengurangi perokok aktif. Sebagian besar masyarakat kampus UMY belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai KBBR, hal ini mengakibatkan dukungan terhadap KBBR oleh masyarakat kampus UMY kurang.

Kemudian tanda-tanda larangan merokok juga disampaikan partisipan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan KBBR. Tanda-tanda larangan digunakan untuk memberitahukan kepada segenap warga kampus bahwa kampus menerapkan KBBR. Tanda-tanda larangan yang digunakan berupa poster, spanduk, banner, simbol dilarang merokok dan lain lain, namun dalam penerapannya tanda-tanda larangan di kampus UMY masih tergolong kurang. Tanda-tanda larangan belum terpasang di seluruh area kampus UMY, tanda-tanda larangan juga terkadang tidak terlihat dengan jelas dan kurang menarik. Penggunaan media yang efektif dimana pesan bisa diterima oleh kelompok sasaran memungkinkan adanya perubahan perilaku,

sikap, serta keyakinan (Azkha, 2013). Penggunaan media oleh UMY masih belum efektif, sehingga pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda larangan merokok di kampus UMY belum mampu memberikan perubahan sikap terhadap mahasiswa dan masyarakat kampus.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi penerapan KBBR adalah tidak adanya sanksi tegas terhadap pelanggar KBBR. Partisipan yang masih merokok di area kampus tidak jarang mendapatkan teguran langsung dari dosen. Teguran ini berupa sindiran, pengambilan kartu mahasiswa, pengambilan rokok pelanggar, maupun pelanggar diminta menghadap dosen. Teguran ini belum mampu membuat perokok aktif jera. Sebagian besar partisipan mengaku tetap merokok di area kampus walaupun sudah pernah mendapatkan teguran. Penelitian yang dilakukan Prabandari, dkk (2009) pada 463 mahasiswa FK UGM menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa sanksi atau denda jika seseorang merokok di kampus diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sanksi bagi pelanggar sangat diperlukan. Hasil penelitian Azkha (2013) memperkuat bahwa adanya sanksi dan komitmen dari pemerintah dapat meningkatkan efektivitas kebijakan KTR ini. Penerapan KBBR yang tegas dapat membatasi ruang gerak perokok aktif, yang pada akhirnya dapat menurunkan jumlah perokok aktif. Hal yang lebih penting ketika ruang gerak perokok aktif terbatas adalah terlindunginya perokok pasif dari dampak negatif rokok.

Faktor yang terakhir adalah pengaruh lingkungan. Lingkungan yang kurang mendukung akan mempengaruhi pelaksanaan KBBR. Ketika berada di area yang tidak memungkinkan untuk merokok, sebagian besar partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan kuat untuk tidak merokok. Sarana merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam implementasi kebijakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Azkha, 2013). Sarana yang memadai

sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Kampus UMY belum memiliki sarana yang memadai dalam penerapan KBBR ini, pengawasan dan pemantauan masih belum menyeluruh di semua area kampus. Masih banyak area-area sepi yang tidak terpantau, sehingga seringkali digunakan oleh mahasiswa untuk merokok. Kemudian selain sarana dan prasarana yang kurang memadai, di kampus UMY juga masih terdapat banyak pelanggaran. Perokok aktif yang melihat temanya merokok akan terpengaruh ikut merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiansyah (2014) bahwa teman dalam lingkungan sekolah maupun teman bermain sangat berpengaruh dalam perilaku remaja, karena keakraban serta seringnya mereka berkumpul dan seringnya berkomunikasi maka teman yang merokok sangat mudah mempengaruhi teman yang tidak merokok menjadi merokok (Widiansyah, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan KBBR di UMY adalah pengetahuan tentang KBBR, sikap terhadap KBBR, kurangnya sosialisasi KBBR dan tanda larangan KBBR, tidak adanya sanksi tegas terhadap pelanggaran KBBR dan pengaruh lingkungan. Faktor tersebut mempengaruhi civitas akademika dalam melaksanakan kebijakan tersebut, untuk itu UMY perlu meningkatkan pengetahuan civitas akademika tentang KBBR dengan cara melakukan sosialisasi secara langsung maupun menggunakan media yang tepat. UMY juga perlu memberikan sanksi yang lebih tegas terhadap pelanggaran KBBR, sehingga penerapan KBBR lebih efektif.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kementerian Kesehatan RI (2011). *Informasi tentang penanggulangan masalah merokok melalui radio*. Jakarta.
2. Kementerian Kesehatan RI (2013). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013*. Jakarta
3. Widiansyah, M. (2014). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Paser Utara. *eJurnal Sosiologi (4): 1-12*. Diakses tanggal 23 Februari 2016, dari [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/10/penting%20\(10-02-14-12-04-55\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/10/penting%20(10-02-14-12-04-55).pdf)
4. Armayati, L. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Mahasiswa dan Karyawan Terhadap Peraturan Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Kampus Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. *Jurnal RAT vol3.No3*. Diakses 1 Agustus 2016, dari <https://core.ac.uk/download/pdf/11735658.pdf>
5. Firdiana, A. (2013). *Gambaran Sikap Mahasiswa Unpad Terhadap Kawasan Tanpa Rokok di Kampus Unpad*. Karya Tulis Ilmiah strata satu Universitas Padjadjaran.
6. Nugroho, P. (2015). *Evaluasi Implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Karya Tulis Ilmiah strata satu Universitas Muhammadiyah Surakarta.
7. Azkha, N. (2013). Studi Efektivitas Penerapan Kebijakan Perda Kota Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dalam Upaya Menurunkan Perokok Aktif di Sumatera Barat. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*. Diakses 20 Desember 2015, dari <http://jurnal.ugm.ac.id/jkki/article/download/3201/2810>
8. Prabandadi, Y., Nawi., & Padmawati. (2009). Kawasan Tanpa Rokok Sebagai Alternatif Pengendalian Tembakau Studi Efektivitas Penerapan Kebijakan Kampus Bebas Rokok Terhadap Perilaku dan Status Merokok Mahasiswa di Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan Volume 12 Hal 218-225*.
9. Widiansyah, M. (2014). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Paser Utara. *eJurnal Sosiologi (4): 1-12*. Diakses tanggal 23 Februari 2016, dari [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/10/penting%20\(10-02-14-12-04-55\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/10/penting%20(10-02-14-12-04-55).pdf)